

Al-Manar

MENCERAHKAN UMAT

KEMANA ARAH PENDIDIKAN ISLAM?



- ◆ Ragam dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia
- ◆ Dialog - Pentingnya Menanamkan Kejujuran di Sekolah
- ◆ Fikrah - Sainifikasi Agama

Rp. 17.000,-

Al-Manar

Mencerahkan Umat

ISSN: 2355-8814

Penasehat Ahli:

M. Din Syamsuddin, Ahmad Syafii Maarif, A. Malik Fadjar.

Pemimpin Umum:

Haedar Nashir

Redaktur Ahli:

Muhajir Effendi, Bambang Setiaji, Abdul Mu'thi, Alyasa Abubakar, Zainuddin Maliki.

Redaktur Eksekutif:

Mu'arif

Redaksi:

Ahmad Muttaqin, Pramono U. Thanthawi, Ahmad Fuad Fanani, Budi Asyhari-Afwan, Mukhlis Rahmanto, Muhamad Rofiq Muzakkir, Fauzan Muhammadi.

Kepala Liputan:

Fadila Fikriani Armadita

Kreatif:

Roslani Husein (Desain dan Layout)

Riset dan Pengembangan:

Isngadi Marwah Atmaja (Koord), Lutfi Effendi.

Korporat**Manajer Korporat:**

Deni Asyari

Sekretaris Korporat dan Iklan:

Tri Astuti

Keuangan:

Mulyadi

Iklan dan Kemitraan:

Ana Fitriana.

Distribusi dan Pelanggan/Agen:

Siti Nur Rohmah Inayati

Sirkulasi dan Gudang:

Anjar

Alamat Redaksi dan Tata Usaha:

Jl. KHA. Dahlan 43-45 Yogyakarta 55122

Telp. (0274) 376955 / Fax. (0274) 411306

e-mail: almanarmag@gmail.com

mobile: 088806069720

Wartawan *al-Manar* tidak menerima imbalan dari narasumber. Dalam menjalankan tugas liputan, war-tawan *al-Manar* membawa surat tugas dan kartu pers.

Al-Manar mengundang para penulis untuk berpartisipasi dalam setiap edisi penerbitan majalah ini. Caranya dengan mengirimkan tulisan ke kantor redaksi atau dikirim via e-mail. Pilihan topik tulisan disesuaikan dengan rencana penerbitan edisi mendatang. Panjang tulisan maksimal 3.500 karakter.

Majalah *Al-Manar* diterbitkan oleh:
PT. SYARIKAT CAHAYA MEDIA

Salam Pencerahan!

Bangsa Indonesia sedang dalam kondisi darurat krisis kejujuran. Baru-baru ini, survei Kemendikbud tentang integritas sekolah-sekolah di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Hasilnya, hanya di kota Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Semarang saja yang sekolah-sekolahnya memiliki integritas cukup baik. Selebihnya, sekolah-sekolah yang tersebar di seantero negeri ini dikatakan rendah nilai integritasnya. Padahal, mayoritas bangsa Indonesia adalah umat Islam. Dengan demikian, sekolah-sekolah yang selama ini menyelenggarakan sistem pendidikan Islam tidak luput dari sorotan. Tidak hanya persoalan integritas, tetapi berbagai tren dan perkembangan mutakhir sekolah-sekolah Islam di tanah air mendapat kritik tajam.

Al-Manar kali ini mengangkat topik "Ke Mana Arah Pendidikan Islam?" dengan tujuan agar problem umat Islam yang sekaligus menjadi problem bangsa ini terpecahkan. Salah satu problem pendidikan Islam yang masih menghambat kemajuan umat adalah paradigma dikotomi yang memilah pendidikan Islam dan pendidikan umum (sekuler). Persoalan ini tidaklah sederhana. Berawal dari paradigma dikotomis, mindset umat Islam seakan telah terbentuk secara permanen bahwa di luar persoalan-persoalan keagamaan adalah urusan duniawi (sekuler). Kehadiran ilmu-ilmu agama selalu dihadapkan dengan ilmu-ilmu umum. Memasuki dekade terakhir, muncul gagasan untuk memandang persoalan-persoalan agama sebagai bagian utus dari persoalan-persoalan duniawi. Muncul paradigma pendidikan Islam terpadu, kurikulum pendidikan Islam integral, atau paradigma integratif-interkoneksi sebagai jawaban dari problem pendidikan Islam tradisional yang dikotomis. Tetapi gagasan-gagasan alternatif tersebut masih terkendala oleh mindset umat Islam sendiri yang masih terjebak pada labelisasi "Islam".

Dialog *Al-Manar* kali ini dengan sosok spesial, Bapak Anies Baswedan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Bapak Menteri menekankan pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Apalagi, saat ini peran guru dan sekolah sudah tergeser oleh teknologi informasi. Sekolah sudah bukan lagi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Saat ini, proses mendidik tidak hanya di sekolah, tetapi juga di ruang publik dan dunia maya. Oleh karena itu, saat ini sekolah dituntut untuk bermitra dengan keluarga. Pentingnya pendidikan kejujuran diawali dari lingkungan keluarga.

Akhirnya, kepada pembaca setia *Al-Manar* kami mengucapkan banyak terima kasih atas berbagai kritik dan saran selama ini. Sampai jumpa pada edisi mendatang!

Optimalisasi Sarana Pendidikan dan Pengembangan Diri

OLEH: Muhammad Amin

Ketika lahir ke muka bumi, Allah menganugerahkan sejumlah sarana untuk manusia. Dalam Q.S. An-Nahl (16): 78 tercantum tiga sarana atau alat penting yang telah disediakan oleh Allah untuk manusia yang lahir ke dunia. Tiga sarana itu selayaknya dapat dipergunakan oleh manusia untuk pendidikan dan pengembangan potensi dirinya menuju keadaan yang lebih baik.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Tiga sarana itu disebut dalam Q.S. An-Nahl (16): 78 sebagai *as-sam'* (السَّمْعُ), *al-abshâr* (الْأَبْصَارُ) dan *al-afidah* (الْأَفْئِدَةُ). Untuk menangkap pesan yang terkandung dalam ayat ini secara lebih utuh, ada baiknya dikemukakan pengertian tiga kata tersebut di atas.

Sarana yang pertama adalah *as-sam'* (السَّمْعُ). Menurut Al-Ashfahani, dalam karyanya *al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur`ân*, kata *as-sam'* (السَّمْعُ) bermakna potensi untuk menangkap suara-suara. Kata *as-sam'* (السَّمْعُ) kerap diterjemahkan dengan kata pendengaran atau mendengar. Selain makna pendengaran, masih menurut Al-Ashfahani, kata *as-sam'* (السَّمْعُ) juga mengandung makna pemahaman.

Setelah kata *as-sam'* (السَّمْعُ) adalah kata *al-abshâr* (الْأَبْصَارُ) yang merupakan jamak dari kata *bashar* (بَصَرَ). Kata ini memiliki dua pengertian. Pertama, *bashar* adalah penglihatan atau anggota tubuh yang dapat melihat. Dalam bahasa Al-Ash-

fahani, *al-jârihah al-nâzhirah* (organ tubuh yang dapat melihat). Dengan demikian, pengertian *bashar* yang pertama adalah 'mata'. Pengertian seperti ini dapat dilihat dari firman Allah pada ayat yang terletak sebelum ayat yang dibahas di atas, yaitu pada Q.S. al-Nahl (16): 77.

Kedua, kata *bashar* (بَصَرَ) memiliki arti potensi yang terdapat pada organ tubuh itu. Dengan demikian, pengertian *bashar* yang kedua adalah 'penglihatan'. Makna kata *bashar* dalam pengertian seperti ini dapat dilihat pada firman Allah pada Q.S. Qaf (50): 22.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata *bashar* memiliki dua makna: (1) organ tubuh untuk melihat atau yang sering disebut sebagai mata; (2) potensi yang terdapat pada organ tubuh atau pada mata itu untuk melihat yang biasa kita sebut sebagai penglihatan. Penglihatan itu dapat berupa penglihatan dengan mata fisik, dan dapat juga berupa penglihatan dengan mata hati atau kalbu.

Sarana ketiga yang dianugerahkan oleh Allah sebagaimana tercantum pada Q.S. An-Nahl (16): 78 adalah *al-afidah* (الْأَفْئِدَةُ) yang merupakan jamak dari kata *fu`âd* (فُؤَادُ). Al-Ashfahani menyatakan bahwa makna kata *fu`âd* (فُؤَادُ) sama dengan makna kata *qalb* (قَلْبُ), yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan makna kalbu. Sejumlah ulama berpendapat bahwa kata *fu`âd* (فُؤَادُ) bermakna akal. Quraish Shihab (2002, 7: 303) cenderung memaknai kata *fu`âd* ini sebagai gabungan daya pikir dan daya kalbu. Kata *fu`âd* tercantum dalam Al-Quran sebanyak lima kali, antara lain pada Q.S. al-Najm (53): 11.

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ [٥٣ : ١١]

Artinya: Kalbunya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.

Demikianlah pengertian kata *as-sam'* (السَّمْعُ),

al-abshâr (الأَبْصَارُ), dan *al-afidah* (الْأَفِيدَةُ) yang tercantum pada Q.S. An-Nahl (16): 78. As-sam'u, al-abshâr dan al-afidah itu merupakan sarana atau alat belajar yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia untuk mengembangkan dirinya.

Pendengaran dan penglihatan merupakan alat belajar yang berbentuk material yang sangat bermanfaat bagi manusia untuk mempelajari hal-hal penting bagi kehidupan mereka. Dengan mata atau penglihatan, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya dengan membaca buku-buku, majalah, jurnal, dan sebagainya. Di samping itu, dengan menggunakan pendengaran manusia juga dapat belajar banyak dari berbagai suara yang didengarnya.

Fu'âd atau daya akal dan kalbu merupakan sarana yang berbentuk non material. Dengan daya akal dan kalbu ini ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran itu dapat diolah, diasah, diasuh serta dielaborasi secara lebih baik dan lebih mendalam.

Sarana-sarana yang dianugerahkan oleh Allah itu selayaknya digunakan secara optimal untuk pengembangan potensi diri manusia. Sebagaimana tercantum pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995: 784), potensi merupakan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Mata adalah organ tubuh yang mendatangkan potensi untuk melihat atau penglihatan. Demikian pula telinga, merupakan organ tubuh manusia yang sangat dibutuhkan untuk potensi atau kemampuan pendengaran manusia. Kesemuanya merupakan alat yang dapat dijadikan manusia untuk belajar dan mengembangkan dirinya.

Potensi pendengaran dan penglihatan beserta daya akal dan kalbu perlu senantiasa diasah dengan tajam agar dapat betul-betul dimanfaatkan untuk pembelajaran dan pengembangan diri manusia. Setiap manusia selayaknya waspada, jangan sampai alat belajar dan alat pengembangan diri ini menjadi tumpul tidak terasah, yang dapat mengakibatkan manusia tidak mampu belajar dan mengembangkan dirinya dengan sebaik-baiknya.

Dalam realita kehidupan umat Islam dewasa ini, tampaknya alat belajar yang dianugerahkan oleh Allah sebagaimana tercantum pada Q.S. An-Nahl (16): 78 ini belum terasah dengan baik. Para pelajar dan mahasiswa kita tidak jarang lebih banyak menggunakan indra pendengaran daripada penglihatan. Indra pendengaran tidak belum opti-

mal dipergunakan.

Di samping itu, di kalangan umat Islam daya akal juga belum dimaksimalkan penggunaannya. Padahal, pengembangan daya akal ini perlu diupayakan lebih baik demi kemajuan umat Islam. Bahwa daya akal dan daya kalbu sangat penting untuk diasah bukan hanya dikemukakan oleh para agamawan. Para ilmuwan juga banyak membahas tentang pentingnya peran daya akal atau daya kalbu, meskipun dengan penggunaan istilah yang berbeda dengan istilah yang digunakan oleh para agamawan (Shihab, 1992: 7: 305).

Optimalisasi penggunaan pendengaran, penglihatan dan daya akal serta daya kalbu merupakan manifestasi rasa syukur. Setelah menyebut tiga potensi yang disediakan oleh Allah untuk manusia, Q.S. al-Nahl (16): 78 di atas ditutup dengan firman Allah "*لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ*" yang kerap diterjemahkan dengan kalimat 'agar kamu bersyukur'.

Al-Ashfahâni memaknai 'syukur' sebagai kesadaran akan adanya nikmat dan memanifestasikan nikmat itu. Manifestasi nikmat itu dapat saja berupa ucapan atau ungkapan syukur, seperti mengucapkan *hamdalah* atau *alhamdulillah*, dan sebagainya.

Tentunya manifestasi syukur yang lebih tinggi dan lebih baik bukan sekedar ucapan syukur itu. Ada manifestasi syukur yang lebih tinggi dari sekedar pengungkapannya melalui ucapan, yaitu dengan menggunakan nikmat itu sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan penciptaannya. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka (1983, 14:272) menyatakan bahwa syukur adalah "mempergunakan nikmat-nikmat Allah itu di dunia ini dengan sebaik-baiknya, sehingga kita jadi manusia yang berarti".

Menggunakan pendengaran, penglihatan dan daya akal serta kalbu untuk kebaikan merupakan manifestasi syukur kita sebagai umat manusia yang telah dianugerahi Allah berbagai potensi yang luar biasa. Di antara kebaikan yang dapat dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur adalah mengoptimalkan penggunaan pendengaran, penglihatan dan daya akal serta kalbu itu untuk mengembangkan potensi diri dengan berbagai metode pendidikan yang baik.

Dr. MUHAMMAD AMIN

Penulis adalah dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta